

# Pemanfaatan dan pengelolaan bambu berkelanjutan di Desa Cijedil, Cianjur, Jawa Barat sebagai upaya perwujudan Sustainable Development Goals (SDGs)

Sustainable use and management of bamboo in Cijedil village, Cianjur, West Java as an efforts embodiment of Sustainable Development Goals (SDGs)

HANNA R. HANAFI<sup>♥</sup>, BUDI IRAWAN, DIAH C. PERTIWI, ALIF LITANIA

Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Padjadjaran University. Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21 Jatinangor 45363, West Java, Indonesia. Tel./Fax. +62-22-84288888, 085720753302, ♥email: r.hanafihanna@gmail.com

Manuskrip diterima: 23 Maret 2017. Revisi disetujui: 13 April 2017.

**Abstrak.** Hanafi HR, Irawan B, Pertiwi DC, Liania A. 2017. Pemanfaatan dan pengelolaan bambu berkelanjutan di Desa Cijedil, Cianjur, Jawa Barat sebagai upaya perwujudan Sustainable Development Goals (SDGs). *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 3: 230-235*. Potensi bambu dapat dimanfaatkan tidak hanya dalam skala kehidupan lokal namun juga dapat dikembangkan hingga skala internasional. Bambu memiliki banyak keunggulan pada segi ekologi, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Konservasi keanekaragaman hayati bambu mutlak diperlukan demi keberlangsungan hidup manusia. Di Kabupaten Cianjur, khususnya Desa Cijedil, merupakan salah satu desa penghasil bilik (dinding rumah dari anyaman bambu) di Jawa Barat. Eksplorasi mengenai potensi pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan dan pengelolaan bambu di Desa Cijedil ini merupakan salah satu langkah konservasi keanekaragaman hayati untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan/Sustainable Development Goals (SDGs). Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (*mixed method*) yang menghubungkan antara data kualitatif dan kuantitatif, menggunakan teknik wawancara terstruktur dan semi-struktur serta observasi dan kebun bambu. Tahapan penelitian meliputi eksplorasi keanekaragaman jenis bambu, serta pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan dan pengelolaan bambu. Dari hasil penelitian ini diperoleh jenis bambu yang terdapat di Desa Cijedil, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur sebanyak tiga jenis, yaitu *awi tali* (*Gigantochloa apus* (Schult. & Schult.f.) Kurz ex Munro), *awi gombong* (*Gigantochloa pseudoarundinaceae* (Steud) Widjaja), dan *awi hideung* (*Gigantochloa atroviolacea* Widjaja) yang dimanfaatkan sebagai bilik dan ajir oleh masyarakat Desa Cijedil. Masyarakat Desa Cijedil mengelola bambu dengan menggunakan sistem tebang pilih saat pemanenan. Pengetahuan mengenai pemanfaatan dan pengelolaan bambu diperoleh secara turun temurun dan melalui berbagi pengetahuan antar masyarakat.

**Kata kunci:** Bambu, pemanfaatan, pengelolaan, SDGs, masyarakat Cijedil

**Abstract.** Hanafi HR, Irawan B, Pertiwi DC, Liania A. 2017. Sustainable use and management of bamboo in Cijedil village, Cianjur, West Java as an efforts embodiment of Sustainable Development Goals (SDGs). *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 3: 230-235*. Bamboo's potency can be used not only in local life scale but also could be developing to an international scale. Bamboo has many advantages in ecological, economy, social, and culture sector as one of the renewed natural resources. Conservation of bamboo's biodiversity needed for humans life. Cianjur, especially in Cijedil village, is one of bilik (house wall from the webbing of bamboo) craftsmen in West Java. Exploration for society knowledge potency about use and management of bamboo in Cijedil village is one of biodiversity conservation steps for an embodiment of Sustainable Development Goals (SDGs). The research method that used is a mixed method that connecting qualitative and quantitative data. The method using structural interview technique, semi-structural interview technique, and bamboo forest observation. Research step includes exploration of biodiversity species of bamboo and society knowledge about use and management of bamboo. The results are showing there are three species of bamboo in Cijedil village. They are *awi tali* (*Gigantochloa apus* (Schult. & Schult.f.) Kurz ex Munro), *awi gombong* (*Gigantochloa pseudoarundinaceae* (Steud) Widjaja), and *awi hideung* (*Gigantochloa atroviolacea* Widjaja) that used as bilik and ajir by Cijedil village's people. People in Cijedil village manage bamboo with selective logging system when harvesting. Knowledge about the uses and managements of bamboo inherited from the ancestry then spreading around the community.

**Keywords:** Bamboo, use, management, SDGs, Cijedil village society

## PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati khususnya tumbuhan di Indonesia sangat tinggi, salah satunya yaitu bambu, lebih

kurang terdapat 140 jenis bambu di Indonesia. Seluruh bagian tumbuhan mulai dari akar, batang, daun, bunga, bahkan rebung sekalipun dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kebutuhan (Lebang 2016). Bambu

memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia. Masyarakat mengenal bahan bambu memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan karena batangnya kuat, keras, lurus, rata, mudah dibentuk, mudah dibelah, mudah dikerjakan dan mudah diangkut. Kemudian bambu pun relatif lebih murah dibanding bahan bangunan lain. Hal ini karena bambu banyak ditemukan di sekitar pemukiman pedesaan (Widjaja 2001). Untuk itu diperlukan upaya eksplorasi dan konservasi agar potensi keanekaragaman sumber daya hayati ini teroptimalkan.

Potensi bambu dapat dimanfaatkan tak hanya dalam kehidupan lokal namun juga dapat dikembangkan hingga lingkup internasional. Pada bidang ekologis, sudah jelas bambu sangat bermanfaat karena jenisnya yang beragam dapat menambah kekayaan sumber daya hayati. Kebun bambu pun dapat mencegah terjadinya longsor, banjir, dan erosi. Kemudian manfaatnya dalam nilai sosial dan budaya yaitu dapat mengembangkan potensi sumber daya manusia sebagai pengelola bambu yang berkelanjutan. Selain itu dalam bidang ekonomi, bambu memiliki manfaat yang besar karena harganya yang murah namun bila dikelola dan dimanfaatkan berkelanjutan dapat memberikan nilai ekonomi yang tinggi.

Pulau Jawa diperkirakan memiliki 60 jenis bambu. Di antara jenis-jenis yang dimiliki Pulau Jawa, 16 jenis juga tumbuh di pulau-pulau lainnya; 26 jenis merupakan jenis introduksi, tetapi 14 jenis di antaranya hanya tumbuh di Kebun Raya Bogor dan Cibodas (Widjaja 2001; Lebang 2016). Potensi penelitian tentang jenis, pemanfaatan, dan pengelolaan bambu ini masih sangat terbuka. Namun belum ada yang melakukan penelitian tentang jenis, pemanfaatan, dan pengelolaan bambu di Desa Cijedil. Eksplorasi mengenai potensi pengetahuan masyarakat tentang jenis, pemanfaatan dan pengelolaan bambu di Desa Cijedil ini merupakan langkah konservasi keanekaragaman

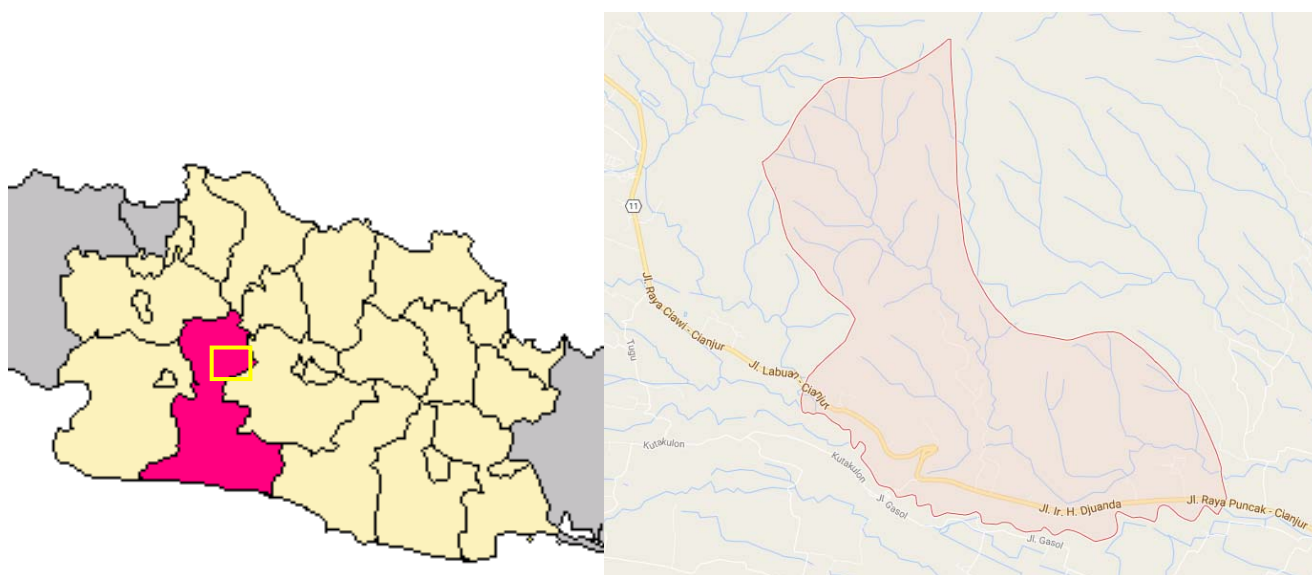
hayati Indonesia, khususnya Jawa Barat. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pemanfaatan dan pengelolaan bambu di Desa Cijedil sebagai perwujudan *SDGs*.

Pemanfaatan dan pengelolaan bambu secara berkelanjutan ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan/*Sustainable Development Goals (SDGs)* khususnya bidang tujuan *SDGs* nomor 1) Menghapus segala bentuk kemiskinan; 8) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan, tenaga kerja yang optimal dan produktif serta pekerjaan yang layak untuk semua; 9) Membangun infrastruktur tangguh, mempromosikan industrialisasi inklusif dan berkelanjutan dan mendorong inovasi; 11) Membuat kota dan pemukiman penduduk yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan; 12) Menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan; 13) Mengambil tindakan segera untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya; serta 15) Melindungi, memulihkan, dan meningkatkan pemanfaatan secara berkelanjutan terhadap ekosistem darat, mengelola kebun secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi, dan menghentikan dan memulihkan degradasi lahan dan menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati (UNDP 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan bambu oleh masyarakat Desa Cijedil dan pengelolaan bambu dalam upaya perwujudan *SDGs*.

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi penelitian

Penelitian dan pengambilan data lapangan dilaksanakan di daerah Desa Cijedil, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. (Gambar 1).



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian di Desa Cijedil, Cianjur, Jawa Barat

### Cara kerja

Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (*mixed method*) yang menghubungkan antara data kualitatif dan kuantitatif dalam sebuah penelitian. Metode ini dipilih agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik atas tujuan penelitian yang ingin dicapai (Cresswell 2013).

#### Eksplorasi keanekaragaman jenis bambu

Untuk mengetahui keanekaragaman jenis-jenis bambu dilakukan dengan metode koleksi. Metode koleksi dilakukan dengan cara mengumpulkan bagian-bagian tumbuhan dan membuat herbarium (koleksi kering). Bagian bambu yang dikoleksi adalah daun, pelepah buluh, daun pelepah buluh, ligula, kuping pelepah buluh, percabangan serta buluh bambu dilengkapi dokumentasi (Rugayah et al. 2004).

Bambu yang telah dikoleksi dijadikan spesimen herbarium kering melalui proses pengeringan yang disertai dengan pengepresan. Pengepresan dilakukan di antara lapisan-lapisan kertas yang dapat mengisap air, seperti kertas koran bekas dengan menggunakan kerangka kayu. Spesimen dikeringkan dengan menggunakan oven atau dijemur di bawah sinar matahari langsung. Setelah kering, lalu ditempelkan di atas lembaran kertas yang cukup tebal dan kaku yang berukuran 28,5x41 cm. Kemudian bambu diidentifikasi dengan menggunakan buku identifikasi bambu (Widjaja 2001).

#### Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan dan pengelolaan bambu

Untuk mengetahui pemanfaatan dan pengelolaan bambu dilakukan wawancara terstruktur dan semi-struktur serta observasi partisipatif (Creswell 2013, Singh et al. 2015).

#### Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan terhadap masyarakat desa untuk mengetahui bagaimana pengetahuan mereka tentang bambu dan sejauh mana mereka memanfaatkan dan mengelola bambu tersebut. Wawancara ini dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan kuesioner terhadap masyarakat setempat sebagai responden yang dipilih secara acak (Singh et al. 2015).

Jumlah total responden yang diwawancarai dihitung dengan menggunakan rumus Lynch et al (1974) dalam Iskandar (2012), sebagai berikut:

$$n_t = \frac{N_t \cdot Z^2 \cdot P(1-P)}{N_t \cdot d^2 + Z^2 \cdot P(1-P)}$$

Keterangan:

$n_t$  : Jumlah total sampel (responden)

$N_t$  : Jumlah Total Populasi

$Z$  : Nilai variabel normal (1,96)

$P$  : Proporsi Kemungkinan Terbesar (0,5)

$d$  : Sesatan sampling (0,1)

#### Wawancara semi-struktur

Selain wawancara terstruktur, digunakan pula metode wawancara semi-struktur (Singh et al. 2015), wawancara ini dilakukan terhadap informan kunci yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam mengenai bambu, pemanfaatan, dan pengelolannya serta kompeten di bidang penelitian ini. Wawancara ini dilakukan guna memperoleh data mengenai pemanfaatan jenis-jenis bambu yang digunakan, bagian organ yang digunakan, fungsi bambu tersebut, cara mengolah dan mengelolanya.

#### Metode observasi partisipatif dan eksplorasi

Metode ini digunakan untuk mengetahui keanekaragaman jenis bambu di kebun bambu responden yang terpilih. Observasi dilakukan sebagai pengamatan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diteliti (Singh et al. 2015). Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap obyek penelitian, yaitu dengan ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Sedangkan, metode eksplorasi dilakukan guna penyelidikan lapangan untuk mengumpulkan data/informasi selengkap mungkin tentang keberadaan sumberdaya alam di suatu tempat.

#### Analisis data

Analisis data dilakukan dengan hasil wawancara dan kuisisioner serta observasi langsung di lapangan, kemudian sampel tumbuhan diidentifikasi dengan menggunakan pertelaan serta mencocokkan data dengan data sekunder yang diperoleh dari studi literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keanekaragaman dan pemanfaatan jenis bambu

Hasil wawancara dari 5 informan kunci dan 100 responden menunjukkan terdapat 3 jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat, yaitu *awi gombong*, *awi tali*, dan *awi hideung*. Klasifikasi menurut warga sekitar dan klasifikasi botani modern serta pemanfaatannya dapat dilihat pada Tabel 1. Bambu dimanfaatkan menjadi *bilik* dan *ajir*, proses pembuatan *bilik* ditunjukkan dalam Gambar 2.

**Tabel 1.** Pemanfaatan Bambu oleh Masyarakat Cijedil, Cianjur, Jawa Barat

Nama lokal oleh Masyarakat Desa Cijedil	Nama ilmiah	Pemanfaatan
Awi Tali	<i>Gigantochloa apus</i> (Schult. & Schult.f.) Kurz ex Munro	Bilik
Awi Gombong	<i>Gigantochloa pseudoarundinaceae</i> (Steud) Widjaja.	Ajir
Awi Hideung	<i>Gigantochloa atroviolacea</i> Widjaja	Bilik

### Pengelolaan bambu

Penduduk Desa Cijedil memperoleh bambu dari kebun bambu yang ada di Desa Cijedil. Kebun bambu ini dimiliki oleh masyarakat Desa Cijedil itu sendiri. Pengrajin bambu membeli hasil bambu dari pemilik kebun bambu atau pun memanen hasil dari kebun bambu miliknya sendiri. Jumlah yang dipanen disesuaikan kebutuhan ataupun pesanan. Bambu yang dipanen adalah bambu yang telah dewasa. Kebun bambu dipanen secara bergantian dan tidak dihabiskan agar bambu dapat tumbuh berkelanjutan. Bagian kebun bambu yang dipanen yaitu bagian yang telah memasuki masa panen saja. Petani bambu membiarkan bambu tumbuh dengan sendirinya tanpa pemberian pupuk. Penanaman bambu yaitu melalui tunas. Kondisi kebun bambu yaitu homogen.

### Pembahasan

Desa Cijedil memiliki potensi bambu yang besar karena keberadaan lahan kebun bambunya masih sangat luas. Kebun bambu dimiliki atas nama warga sekitar sehingga masih terus dirawat dan dimanfaatkan secara terus menerus. Bambu - bambu ini tumbuh melalui ditanam oleh warga atau pun tumbuh dengan sendirinya. Masyarakat lokal membedakan bambu yang ada berdasarkan warna buluh. *Awi tali* atau yang masyarakat sebut juga bambu biasa, juga merupakan bambu yang paling banyak terdapat di Desa Cijedil yaitu bambu dengan buluh hijau kekuningan kusam. Kemudian *Awi hideung/awi temen* adalah bambu yang warna buluhnya hitam, dalam bahasa sunda *awi* berarti bambu sedangkan *hideung* artinya hitam, sehingga dapat disebut juga bambu hitam. Terakhir *awi gombong* yaitu bambu dengan buluh hijau bergaris kuning.

Bagian bambu yang dimanfaatkan yaitu bagian batang yang sudah tua dan siap panen. Cirinya yaitu tinggi bambu telah mencapai tujuh meter dengan daun yang lebat. Batang diambil dari buku pertama hingga ujung. Daun bambu dijadikan bahan bakar perapian. Semua jenis bambu yang ada dapat dijadikan bilik. Khusus *awi gombong* biasanya dapat diolah menjadi *ajir* (patok untuk menanam sayur). *Ajir* dibuat dengan cara membelah dan memotong batang bambu hingga ukuran yang diperlukan. Setelah dibelah dan dipotong, bambu dihaluskan pinggirannya agar tidak tersisa bekas pemotongan batangnya. Bambu yang paling banyak digunakan yaitu *Gigantochloa apus* (*awi tali*).

Penduduk Desa Cijedil memperoleh bambu dari kebun bambu yang ada di Desa Cijedil, mereka menyebutnya girang. Kebun bambu ini dimiliki oleh masyarakat Desa Cijedil itu sendiri. Pengrajin bambu membeli hasil bambu dari pemilik kebun bambu atau pun memanen hasil dari kebun bambu miliknya sendiri. Jumlah yang dipanen disesuaikan kebutuhan ataupun pesanan. Hasil bambu yang dipanen diangkut ke tempat pengrajin untuk kemudian diolah menjadi bilik atau kerajinan bambu lainnya.

Bambu yang dipanen adalah bambu yang telah dewasa dan memiliki tinggi sekitar 5 m. Bambu dipotong dari ruas ke 4, tidak dihabiskan sampai ke akar. Hal ini bertujuan agar bambu dapat tumbuh kembali. Biasanya dibutuhkan waktu 2-4 tahun untuk dapat dipanen kembali. Kebun bambu dipanen secara bergantian dan tidak dihabiskan agar bambu dapat tumbuh berkelanjutan. Bagian kebun bambu

yang dipanen yaitu bagian yang telah memasuki masa panen saja. Melalui cara ini petani dan pengrajin bambu dapat terus berproduksi tanpa takut tumbuhan bambu akan habis. Petani dan pengrajin bambu secara tidak langsung turut melakukan upaya konservasi bambu melalui sistem panen tebang pilih.

Petani bambu membiarkan bambu tumbuh dengan sendirinya tanpa pemberian pupuk. Karena menurut mereka, bambu yang ditanam secara alami tanpa pupuk justru menghasilkan bambu yang lebih kuat dan berkualitas bagus. Bambu yang ditanam secara alami ini juga lebih tahan hama. Jarang terdapat hama yang menyerang tumbuhan bambu. Penanaman bambu pun relatif mudah melalui tunas kemudian bambu akan tumbuh dengan sendirinya. Kondisi kebun bambu yaitu homogen, didominasi oleh bambu secara keseluruhan. Bahkan di sekitar pekarangan rumah penduduk pun masih terdapat banyak bambu yang tumbuh. Ekosistem yang ada yaitu kebun hujan hujan tropis. Hewan yang berhabitat di sekitar kebun bambu cenderung tenang dan tidak mengganggu pertumbuhan bambu. Sehingga dapat dipastikan kebun bambu tersebut dapat tumbuh dengan baik dan berkelanjutan.

Bambu yang digunakan untuk membuat bilik ukuran 4 x 3 m yaitu sebanyak satu lenjer atau sekitar 4 buku. Sebuah bilik polos dihargai Rp. 60.000 - Rp. 65.000, sedangkan anyaman dari kulit luar batang bambu dihargai Rp. 80.000, dan anyaman motif dihargai Rp. 140.000. Semakin sulit anyaman semakin mahal harganya. Bilik - bilik bambu dijual ke tengkulak dan ke toko meubeul.

Proses pembuat bilik dimulai dari bambu yang telah dipanen. Satu batang bambu dipotong menjadi beberapa lenjer, lalu batang yang sudah berupa lenjer - lenjer tersebut dibelah menjadi beberapa bagian dengan ukuran yang sama. Bagian - bagian tersebut kemudian dihua atau dibagi menjadi beberapa lapisan tipis. Lapisan-lapisan yang tipis tersebut kemudian dijemur agar lebih kering dan keras. Setelah dijemur barulah kemudian lapisan bambu tersebut dianyam sesuai kebutuhan.

Penduduk pengrajin bambu di Desa Cijedil ini merupakan pengusaha bambu yang telah menjalankan usaha bilik sejak lama. Walau pun pendidikan tertinggi yang dicapai oleh mereka hanya tingkat Sekolah Menengah Pertama, namun pengetahuan secara turun menurun tentang kerajinan bilik bambu dapat membuat mereka dapat memberi pendidikan bagi anak-anaknya hingga jenjang pendidikan tinggi. Usaha bilik bambu yang cenderung stabil dan berkelanjutan membuat pemenuhan kebutuhan hidup mereka berjalan lancar. Walau pun mengalami masa sulit seperti menurunnya pesanan bilik namun tak menjadikan hingga kebangkrutan.

Pengetahuan tentang bambu ini diteruskan kepada keturunan anak cucu dari pengrajin bambu. Harapannya usaha kerajinan bambu ini dapat diteruskan oleh anak cucu mereka. Namun terdapat pula pengrajin yang khawatir usahanya tidak diteruskan oleh anak-anaknya. Hal ini diakibatkan pendidikan yang telah lebih tinggi dari orang tuanya membuat keturunan pengrajin bambu untuk mencari usaha lain seperti berdagang atau bekerja di perusahaan. Padahal usaha bambu ini perlu dilestarikan sebagai upaya konservasi tumbuhan.



**Gambar 2.** Proses pembuatan bilik di Desa Cijedil, Cianjur, Jawa Barat. A. Pemotongan dan pembelahan, B. *Ngahua* (membagi lapisan bambu), C. Penjemuran, D. Penganyaman, E. Bilik siap dijual atau digunakan

Pemanfaatan dan pengelolaan bambu secara berkelanjutan merupakan salah satu cara dalam mewujudkan SDGs. Bambu yang memiliki nilai relatif murah ini bila diolah dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Peningkatan ekonomi tentu dapat membantu menghapus segala bentuk kemiskinan. Selain itu pengelolaan bambu yang dilakukan oleh warga lokal sendiri dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan, tenaga kerja yang optimal dan produktif serta pekerjaan yang layak untuk semua.

Bambu dapat dijadikan sumber daya bangunan alternatif selain kayu. Bambu memiliki struktur yang kuat untuk dijadikan bahan bangunan. Kecepatan tumbuh bambu yang lebih cepat dari pada kayu membuat bambu lebih mudah diperbaharui. Penanaman bambu pun relatif lebih mudah karena pertumbuhannya cepat. Pengolahan bambu lebih bervariasi sehingga masyarakat dapat membangun infrastruktur tangguh, mempromosikan industrialisasi inklusif dan berkelanjutan dan mendorong inovasi. Kota dan pemukiman penduduk yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan pun dapat diwujudkan. Karena produksi bambu yang terus menerus pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan terjamin.

Kerusakan dan degradasi lahan yang terus meningkat pun dapat disiasati dengan bambu. Menurut Forest Watch Indonesia (2013), pemanfaatan kebun Indonesia khususnya untuk memenuhi kebutuhan pasar telah berdampak pada berkurangnya luas tutupan kebun (deforestasi). Pada periode 2009-2013, laju deforestasi rata-rata yaitu 1,13 juta hektar per tahun. Syamsu et al. (2014) juga menjelaskan laju deforestasi ini diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap kayu dan produk-produk berbahan baku kayu. Seraya mengambil tindakan segera untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya serta melindungi, memulihkan, dan meningkatkan pemanfaatan secara berkelanjutan terhadap ekosistem darat, mengelola kebun secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi, dan menghentikan dan memulihkan degradasi lahan dan menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati, kebunbambu dapat menjadi solusi alternatif yang tepat dan cepat dalam mewujudkannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (i) Jenis bambu yang terdapat

di Desa Cijedil, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur yaitu *awi gombong* (*Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud) Widjaja), *awi tali* (*Gigantochloa apus* (Schult. & Schult.f.) Kurz ex Munro), dan *awi hideung* (*Gigantochloa atroviolacea* Widjaja) yang dimanfaatkan sebagai bilik dan ajir oleh Masyarakat Desa Cijedil. (ii) Masyarakat Desa Cijedil mengelola bambu dengan menggunakan sistem tebang pilih saat pemanenan yang merupakan suatu langkah pemanfaatan berkelanjutan dan konservasi. (iii) Masyarakat Desa Cijedil memperoleh pengetahuan mengenai pemanfaatan dan pengelolaan bambu secara turun temurun dan berbagi pengetahuan sesama masyarakat.

## ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pengerjaan penelitian ini, terutama kepada seluruh warga Desa Cijedil, Cianjur, Jawa Barat.

## REFERENCES

- Cresswell JW. 2013. Research Design, Qualitatif Quantitatif and Mixed Methods Approaches. Los Angeles: Sage
- Forest Watch Indonesia. 2013. Potret Keadaan Kebun Indonesia periode 2009-2013. <http://fwi.or.id/publikasi/potret-keadaan-kebunindonesia-periode-2009-2013/>, [2 Januari 2017].
- Iskandar J. 2012. Etnobiologi dan Pembangunan Berkelanjutan. AIPU Bandung, Puslitbang KPK LPPM Unpad. Bandung
- Lebang PC. 2016. Pengembangan usaha kerajinan bulo batti di Desa Allaere. Jurnal Ecosystem. Vol.16 No.2
- Rugayah, Widjaja EA dan Praptiwi. 2004. Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora. Puslitbio LIPI. Bogor.
- Singh RJ, Singh A, Garnett ST, Zander KK, Lobsang, Tsering D. 2015. Paisang (*Quercus griffithii*): A keystone tree species in sustainable agroecosystem management and livelihoods in Arunachal Pradesh, India. Environ Manag 55: 187-204.
- Syamsu K, Roliadi H., Candra KP, Arsyad AJ. 2014. Kajian proses produksi pulp dan kertas ramah lingkungan dari sabut kelapa. Jurnal Teknologi Pertanian Universitas Mulawarman. 9(1), 16-25.
- UNDP. 2015. Sustainable Development Goal Agenda. United Nations for Development Programme.
- Widjaja EA. 2001. Identikit Jenis-jenis Bambu di Jawa. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi. LIPI. Bogor.